

Tadarus Cinta (1)



Oleh:
Maghfur Ahmad

CINTA, siapa yang tidak kenal kata ajaib ini? Dapat dipastikan hampir tidak ada. Umur cinta setua peradaban manusia. Hewan, ikan, pohon, tumbuhan, gunung, lautan dan sejenisnya juga pelaku cinta sejati. Karena cinta, seseorang dapat saling bunuh. Cinta, memastikan reproduksi tetap berlanjut. Ia dapat membikin sesuatu yang jelek menjadi indah. Yang

salah menjadi benar. Yang benar dianggap salah. Cinta dapat meredakan gairah, namun cinta pula energi asmara tetap membara.

Persis seperti aliran listrik, cinta dapat memunculkan cahaya. Menghangatkan tubuh. Bagai daya gravitasi, karenanya orbit beredar, bintang-bintang berdampingan. Tata surya beraturan. Pecinta sejati, walau ia pergi kehadirannya tampak nyata. Apabila sedang marah, terasa sedang bercanda. Kesalahan nampak baiknya. Kekeliruan rasa-rasanya

► ke hal 13 kol 1

Tadarus Cinta (1) 16 Juli/Rp.

dan halaman 9

sebuah kebenaran. Bau busuk sebagai semerbak harum parfum. Empedu, sungguh bagai terasa madu. Sebaliknya, apabila kita sedang benci, semua kata seperti hunusan pedang. Senyuman pun bagai sindirian. Tindakan-tindakan tidak ada yang benar. Semua gerakan mencurigakan. Berbuatan baik laksana monster yang manukatkan. Semua, karena cinta.

Dunia cinta tak kenal waktu. Ia menyebar dalam setiap zaman. Dulu, kini dan yang akan datang. Tema cinta menjadi hak setiap profesi. Filosof, ahli fikih, kaum sufi, mursyid, pendidik, salik, politisi, pelaku bisnis, petani, nelayan, dan buruh selalu terlibat cinta. Kitab cinta tidak pernah habis dikaji. Obyek cinta bertebaran dalam kurasan filsafat, psikologi, agama, budaya dan sastra. Cinta membawa keabadian. Bagi kaum beriman, sejoli nabi Adam dan Hawa, banginda Muhammad dan Khadijah, Imam Ali dan Fatimah al-Zahra merupakan rujukan untuk Manjun dan Laela abadi dalam sastra cinta. Romeo dan Juliet adalah pejuang bagi muda-mudi yang berjuang membuka tabir cinta yang penuh rintangan.

Atas nama cinta, lahir penulis dan karya-karya magnum opus. The Art of Loving,

melejitkan Erich Fromm sebagai pakar cinta. Di tangan Habiburrahman, Ayat-ayat Cinta tervisualisasi. Melalui sentuhan Dewi Lestari, cinta insani labuh di darmaga Perahu Kertas. Al-Ghazali, menghidupkan cinta ilahi lewat Ihya Ulumuddin. Bagi Mbah Muslich Mranggen, cinta sufistik mengantarkan ke lorong Futuhat al-Rabbaniyyah.

Sayang seribu sayang. Saat ini, manusia-manusia modern berada dalam musim pakeklik cinta. Mereka menderita akibat kehausan akan dicintai. Sekali lagi dicintai. Mereka berjibaku melakukan apa saja agar dicintai, bukan mencintai. Teori minum air laut rupanya berlaku di sini. Semakin keras manusia berusaha untuk dicinta, semakin gagal dan kecewalah mereka. Itulah sebabnya, sabda Erich Fromm perlu dicerna: "sudah saatnya kita beri tahu mereka untuk belajar mencintai."

Mulailah belajar mencintai makhluk Allah. Orang tua, isteri, suami, anak, guru, profesi dan alam semesta. Cinta pada level ini, meminjam bahasa Freud adalah infantil, cinta kekanak-kanakan. Mencintai sesuatu yang nampak fisik, lahir dan konkrit. Kajian ilmiah menunjukkan, ciri khas orang yang awat muda dan berumur panjang adalah memiliki setidaknya seseorang yang dicintai. Ini bukti ke-

kuatan mencintai. Mencintai mendorong kita untuk melihat sesuatu dari sisi yang terbaik. Ujaran Gede Prama, apabila kita mencari sesuatu yang baik dari orang lain, kita akan menemukan sisi terbaik dari diri kita sendiri. Ini pelajaran dan tadarus pertama, 'mencintailah' jangan menuntut dicintai.

Kedua, cinta fisik adalah cinta anak-anak. Tentu kita tidak ingin terus menerus disebut anak. Kita perlu meningkatkan dari cinta fisik, badani, kasat mata dan duniawi menuju yang abstrak ilahiah. Mencintai kekasih tambatan hati bukan dilarang. Mencintai anak dan orang tua tidak salah. Hanya saja, semua mestinya proses dan bermuara pada Sang Maha Tercinta.

Al-Ghazali mengajarkan cinta sejati kepada kita. Cinta

sang abid kepada sang Khalik. Adalah bohong orang yang mengklaim cinta kepada Allah, tetapi tidak mencintai Rasulullah. Mengaku cinta Rasul, tetapi tidak mencintai fakir miskin. Jelaslah, cinta kita butuhkan sebagai suplemen hidup. Mata air kehidupan dan nutrisi jiwa. Agar hati seseorang tersinari cahaya Tuhan. Yang menjadi energi pembebasan bagi segala ketidakadilan. Alangkah bahagiannya, orang-orang yang setiap hari jatuh cinta, bergumul, dan bersama kaum miskin papa. Itu adalah petanda, bagi pecinta Allah dan rasul yang paling paripurna. (*)

Maghfur Ahmad
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN, Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan

RADIO

FM 88,4
SONETA
Rajanya Radio Dangdut Pekalongan

RADIO SONETA
88,4 FM
RAJANYA RADIO DANGDUT PEKALONGAN
Jl. Simbangwetan I No.2
Buaran Pekalongan

RHOMA IRAMA

RADIO

89.7 FM
NOW
RANCA DANGDUTE
Jl. Raya Bebekan Blok 8
Kedungwuni - Pekalongan
Telp. (0285) 791123 - 784928
Fax. (0285) 784927

Mau Goyang Sambil Tau Informasi Aktual?
Panteng Aja!

dari halaman 9

benih tapi mengharap buah, seperti kata orang Padang, "terhimpit tidak mau di bawah. Terjepit tidak mau di tengah." Alias pingin enaknyanya saja. Begitulah rumus cinta. Cinta datang karena kita memberi. Baru setelah itu, cinta akan berbalas cinta. Siapa menebar kasih, ia akan menjadi terkasih. Hal yang sama berlaku cinta kepada Allah. Cinta perlu modal. Bekal mendekap cinta ilahi adalah takwa. Sebaliknya, predikat tidak dicintai (tapi bukan dibenci) Allah juga mengenal syarat dan ketentuan.

Menurut salah satu riwayat, ada seorang lelaki bertanya kepada nabi Isa a.s. "Wahai pengajar kebaikan, ajarkan aku sesuatu yang engkau ketahui dan tidak aku ketahui, juga sesuatu yang manfaat bagiku tetapi madharat buatmu?" "Apa itu?" respon nabi Isa. "Bagaimana seseorang dapat benar-benar bertakwa kepada Allah?" tanya lelaki lebih lanjut. "Kamu mencintai Allah sepenuh hati, berbuat baik sekuat tenaga, pikiran, dan potensi yang kamu miliki, serta kamu menyayangi bangsamu secara tulus dan kasih sayang" jawab nabi Isa. "Wahai pengajar kebaikan, apa yang dimaksud keturunan bangsaku itu?" pinta sang lelaki. "Seluruh anak adam. Segala yang tidak kamu sukai jika terjadi kepada dirimu, jangan kamu timpakan orang lain."

Berbuat baik dan mengasihi sesama, itulah cara mencintai Allah. Ahmad ibn Hambal asy-Syaibani memberi empat tips agar kita menjadi kekasih tersayang. "Maafkan orang yang berbuat aniaya kepadamu. Jenguklah, mereka yang tidak pernah menjengukmu. Berbaiklah kepada mereka yang menjahatimu. Berbuat baiklah sepenuh jiwa raga,

tanpa menuntut puji dan sanjung." Itu karakter orang yang dicintai Allah.

Sebaliknya, ada orang-orang yang tidak dicintai Allah. Pertama, orang yang kelewat batas (mu'tadin) dalam melakukan segala sesuatu. Mereka adalah kelompok ekstrimis. Baik mengenai aktivitas yang baik maupun buruk. "Janganlah kamu melewati batas. Sungguhnyalah Allah tidak mencintai orang yang melewati batas" (QS. 2: 190). Kedua, orang-orang yang berlebihan. "Makan dan minumlah kamu, tapi jangan berlebihan-lebihan, karena Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan" (QS. 7: 31). Ketiga, orang-orang yang aniaya. "Dan supaya Allah tahu orang-orang yang benar-benar beriman di antara kamu dan supaya ia mengambil saksi-saksi kebenaran dari antara kamu. Dan Allah tidak mencintai orang-orang yang dhalim" (QS. 13: 140).

Keempat, orang-orang yang sombong, angkuh dan suka membanggakan diri. "Jangan kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguhnyalah Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Berjalanlah kamu dengan rendah hati, dan rendahkanlah suaramu. Sungguhnyalah seburuk-buruk suara adalah suara keledai" (QS. 13: 18-19). Itulah sabda cinta. Ada pihak yang dikasihi karena cintanya. Ada juga yang tidak dicinta Allah karena perilaku

mereka. Semua adalah buah dari benih-benih yang kita tanam. Beruntunglah bagi orang-orang yang dicintai Allah. Mereka akan memperoleh reward yang tak terhingga.

Dalam suatu kisah, pasca nabi Daud wafat, Allah berfirman kepada putranya, Sulaiman. "Wahai Sulaiman, silakan minta apa saja keperluanmu kepada-Ku." "Aku hanya mohon kepada-Mu agar hatiku senantiasa tunduk dan mencintai-Mu, sebagaimana hati ayahku yang selalu mencintai-Mu dan patuh kepada-Mu, ya Allah" doa nabi Sulaiman. "Aku tawarkan apa saja permintaanmu, tetapi kamu memilih agar hatimu selalu tunduk dan mencintai-Ku. Ketaulilah, Sulaiman, sesungguhnya Aku akan memberi kekuasaan, kemampuan dan kerajaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang setelahmu. Menundukkan hembusan angin sesuai yang dia kehendaki, setan-setan, arsitektur dan penyalam. (QS. 38: 36-39).

Cinta kepada Allah memudahkan Sulaiman mendapat harta yang melimpah. Tahta yang agung dan isteri yang cantik. Wahai para politisi, sudahkah ajaran politik penuh moral dari Sulaeman kita serap. Jika ingin mendapat kekuasaan, cintailah rakyatmu. Penuhi hak-hak mereka. Apabila engkau tulus, rakyatmu dengan sepenuh hati akan berada dibelakangmu. (*)

Maghfur Ahmad
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN, Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan

Mufidat Ramadhan Tadarus Cinta (2):



Oleh: Maghfur Ahmad

BUAH tidak akan jauh dari pohonnya. Pepatah ini memberi ilustrasi 'buah-buah yang kita petik adalah hasil dari benih yang kita sebar.' Menanam padi memanen padi. Menanam jagung, berbuah jagung. Itu hukum alam. Tak ada cerita, orang-orang yang menanam benih semangka akan memanen melon. Apalagi bagi orang-orang yang tak pernah menanam sama sekali. Tidak mau menebar